

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk membahas serta menganalisa pokok permasalahan yang akan diteliti maka pada bab ini di paparkan tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan teori sebagai acuan untuk membangun kerangka penelitian.

1. Faizzati, S. D. (2018). *Tradisi bajapuik dan uang hilang pada perkawinan adat masyarakat perantauan Padang Pariaman di Kota Malang dalam tinjauan 'urf* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Tradisi bajapuik untuk mengalami perubahan di tempat dan waktu yang berbeda. Karena yang terpenting dari adanya tradisi tersebut adalah nilai-nilai luhurnya yang harus tetap dijaga.

2. Moeleca, B., & Yohana, N. (2019). *Konstruksi Realitas Makna Bajapuik pada Pernikahan Bagi Perempuan Pariaman di Kecamatan Pasir Penyu* (Doctoral dissertation, Riau University).

Nilai sosial yang ada pada adat tradisi bajapuik ialah untuk menghargai pihak laki-laki yang akan menjadi orang pedatang di keluarga pihak perempuan, agar wibawanya seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya lebih ada dan dianggap ada dan untuk menaikkan harkat dan martabat pihak laki-laki makanya mereka di jemput secara adat dan orang pariaman menginterpretasikan kedalam bentuk benda dan uang jempunan.

Tradisi bajapuik dipandang sebagai kewajiban keluarga perempuan memberikan sejumlah barang atau uang kepada laki-laki (calon suami) sebelum upacara dilaksanakan. Penelitian ini mengangkat sebuah tradisi bajapuik yang telah berkembang di Kecamatan Pasir Peny. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pengetahuan dan pengalaman serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bajapuik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki motif pariaman dilatarbelakangi oleh motif “karena” (dulu) bahwa wanita memakai bajapuik adat pariaman dalam pernikahan adalah karena sudah menjadi tradisi. dan adat daerah asalnya dan tetap dijalankan jika menikah dengan sesama Pariaman juga, dan mengikuti cara ketentuan Nabi Muhammad. Motif kedua “untuk” (masa kini) yaitu untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu serta untuk menghargai asal usul laki-laki agar tidak meremehkan Pariaman dan merendahkan diri. Pengetahuan tentang prosesi bajapuik adat perempuan pariaman berdasarkan pengalaman mereka yang merupakan tradisi yang unik, namun membutuhkan banyak waktu.

Jika Anda tidak menggunakan kebiasaan ini untuk mendapatkan wafel dari orang (sesama pariaman). serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai agama karena sesuai dengan ketentuan Nabi Muhammad SAW, keunikan nilai budaya serta nilai transaksi perkawinan dan nilai sosial, sehingga laki-laki (suami) tidak memiliki otoritas dalam rumah keluarga (perempuan) nanti.

Jadi titik tolak tradisi adat yang ada di kabupaten bajapauk pasir penyu itu seperti pepatah “siapa yang merunduk siapa yang bungkuk, siapa yang melompat siapa yang patah” KATA KUNCI: MOTIF, PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN, NILAI-NILAI, KONSTRUKSI MAKNA BAJAPUIK., FENOMENOLOGI keunikan nilai budaya serta nilai transaksi perkawinan dan sosial, sehingga laki-laki (suami) tidak memiliki otoritas dalam rumah keluarga (perempuan) nantinya.

3. Zafi, Ashif Az. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)." *Al Ghazali* 1.1 (2018): 1-16 Pendidikan dianggap sebagai sistem persekolahan. Sistem ini hanya melihat hubungan struktural antar bagian seperti guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Namun ternyata lembaga pendidikan dapat dilihat lebih dari itu yaitu sebagai sebuah tempat dalam melakukan transformasi budaya.
4. Prasetyo, Kuncoro Bayu, and Imam Zulkhifli Mustafid. "Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 8.1 (2019): 557-571. Hasil dari penelitian menunjukkan: Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang masih diyakini tersebut berwujud pada pepatah-petitih yang syarat dengan nilai budaya lokal Minangkabau. Nilai-nilai tersebut kemudian direproduksi kembali oleh diaspora Minangkabau di Semarang dan menjadi sumber etos kerja mereka.

5. PERUBAHAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT PERANTAUAN BALI DI JAKARTA Studi Kasus: Pernikahan Antar Kasta di Kalangan Masyarakat Perantauan Hindu Bali Di Jakarta Selatan. I. Gusti Ngurah Dwi Bagaskara (2020). Pasangan perantuan Bali tetap memegang teguh dalam adat ritual-ritual pada kesehariaannya. Pasangan perantauan Bali mengenal sistem kasta, tetapi masyarakat perantuan Bali di Jakarta menyadari bahwa kasta mulai di tinggalkan dalam adat budaya pada saat mencari pasangan.
6. Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang Kuncoro Bayu Prasetyo, Imam Zulkhifli Mustafid Vol 8 No1 (2019): SOLIDARITY Hasil dari penelitian menunjukkan: Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang masih diyakini tersebut berwujud pada pepatah-petitih yang syarat dengan nilai budaya lokal Minangkabau. Nilai-nilai tersebut kemudian direproduksi kembali oleh diaspora Minangkabau di Semarang dan menjadi sumber etos kerja mereka.
7. BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN “PRASETYO MANUNGGAL KARSO” SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI. VOL 32 NO 1(2019): VOLUME 32, NOMOR 1, JANUARI-JUNI 2019 Alan Sigit Fibrianto Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Hasil menunjukkan bahwa hadirnya aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso adalah sebagai sebuah wujud kekayaan budaya Indonesia, sebuah potret keberagaman dalam keberagaman, serta merupakan corak khas budaya

spiritual masyarakat Jawa sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, Prasetyo Manunggal Karso memiliki makna menyatu, setia, dan hanya menyembah kepada satu Tuhan yang maha pencipta, serta belajar untuk membersihkan jiwa dan raga yaitu, suci hati, suci pikiran, dan suci tingkah laku. Suci berarti bersih, dan bersih sendiri merupakan bagian dari bentuk taat kepada Tuhan.

8. TARI TANGGAI DAN HABITUS MASYARAKAT PALEMBANG

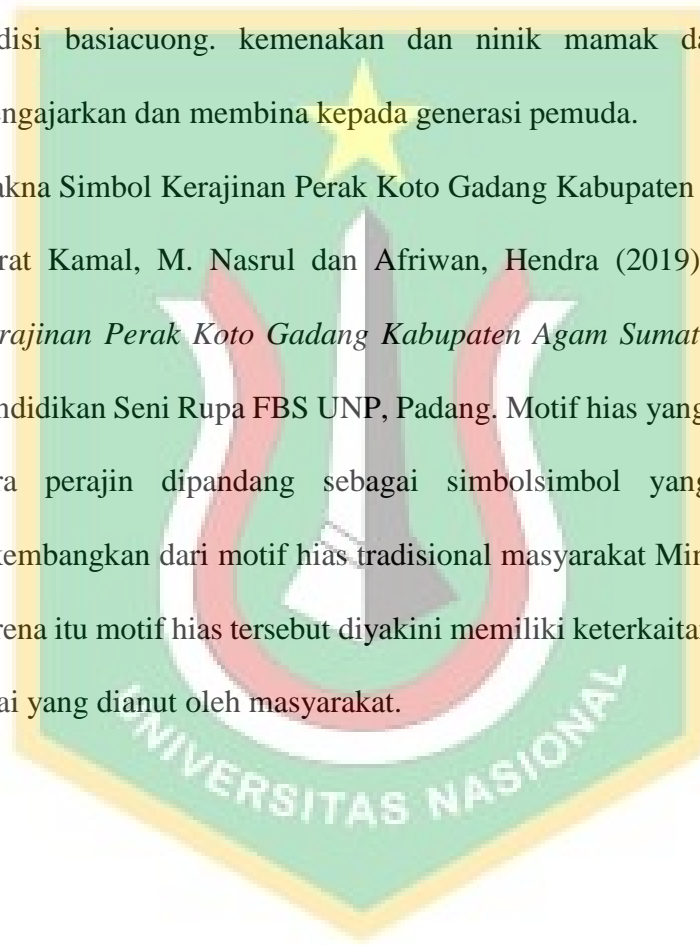
Muhammad Juniussava Saputra, Ridhah Taqwa Ridhah, Faisal Nomaini Faisal Vol 1, No 1 (2018). Di dalam Tari Tanggai tersembunyi habitus yang ada di dalam masyarakat Palembang. Habitus ini dijadikan landasan bagi masyarakat Palembang untuk bertindak dan menafsirkan dunia realitas mereka sehari-hari. Adapun habitus yang ada di dalam Tari Tanggai yaitu pertama, tari merepresentasikan orientasi hidup dan nilai-nilai masyarakat Palembang. Kedua, tari sebagai gambaran sistem kekerabatan masyarakat Palembang.

9. Yarna, Nover, dan Achmad Hidir. "Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun

Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 5, tidak. 1, April 2018, hlm.1-15. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi basiacuong tersebut yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik Penulis menemukan sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi basiacuong. Modal sosial adalah aspek penting dalam strategi yang diterapkan dengan menjalin

hubungan yang sangat harmonis, baik dan tambah akrab dengan semuanya dengan para ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan dan orang belajar basiacuong untuk mempertahankan basiacuong kemudian sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi basiacuong dengan mengajarkan dan melakukan pembinaan kepada generasi muda untuk meneruskan tradisi basiacuong. kemenakan dan ninik mamak dari setiap suku mengajarkan dan membina kepada generasi pemuda.

10. Makna Simbol Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat Kamal, M. Nasrul dan Afriwan, Hendra (2019) *Makna Simbol Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Lain. Pendidikan Seni Rupa FBS UNP, Padang. Motif hias yang digunakan oleh para perajin dipandang sebagai simbol yang diambil dan dikembangkan dari motif hias tradisional masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu motif hias tersebut diyakini memiliki keterkaitan dengan system nilai yang dianut oleh masyarakat.



Tabel 2.1

Tabel Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
1.	<p>Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)</p> <p>Ashif Az Zafi Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAINU Purworejo</p>	<p>Kualitatif.</p> <p>Analisis deskriptif dan inter text analisis.</p>	<p>Pendidikan dianggap sebagai sistem persekolahan. Sistem ini hanya melihat hubungan struktural antar bagian seperti guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Namun ternyata lembaga pendidikan dapat dilihat lebih dari itu yaitu sebagai sebuah tempat dalam melakukan transformasi budaya.</p>

No	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
2.	<p>HABITUS TARI GANDRUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA BANYUWANGI PERANTAUAN. Juwinda Nata Sari Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.</p>	<p>Kualitatif . Menggunakan pendekatan deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan proses habitus tari gandrung yang dilakukan oleh komunitas Ikawangi. Peneliti disini mengkaji mengenai habitus Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi di Perantauan. Anggota komunitas tersebut dengan adanya memiliki perbedaan</p>

No	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
3.	<p>KATNI, Katni. JILBAB DALAM AL- QUR'AN DAN AL- HADITS SERTA APLIKASINNYA PADA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU. AL- ASASIYYA: Jurnal Pendidikan Dasar, [SI], v. 1, n. 1, jan. 2017</p>	<p>Analisis Deskriptif</p>	<p>dalam Islam untuk menanamkan tradisi yang menyeluruh (universal) dan kritis dalam mencabut akar kerusakan moral yang buruk itu. Hukum jilbab atau sandang intinya adalah menutup pergaulan. Istilah jilbab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut: pertama, diberi label penutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Kedua, Longgar agar tidak menyilaukan bentuk tubuh wanita.</p>

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
4.	PERUBAHAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT PERANTAUAN BALI DI JAKARTA Studi Kasus: Pernikahan Antar Kasta di Kalangan Masyarakat Perantauan Hindu Bali Di Jakarta Hindu Bali Di Jakarta Selatan. I. Gusti Ngurah Dwi Bagaskara (2020)	Kualitatif Menggunakan metode fenomenologi	Pasangan perantuan Bali tetap memegang teguh dalam adat ritual- ritual pada kesehariaannya. Pasangan perantauan Bali mengenal sistem kasta, tetapi masyarakat perantuan Bali di Jakarta menyadari bahwa kasta mulai di tinggalkan dalam adat budaya pada saat mencari pasangan.

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
5.	Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang Kuncoro Bayu Prasetyo Imam Zulkhifli Mustafid Vol 8 No 1 (2019): SOLIDARITY	Kualitatif Teknik triangulasi data	Hasil dari penelitian menunjukkan: Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang masih diyakini tersebut berwujud pada pepatah-petitih yang syarat dengan nilai budaya lokal Minangkabau. Nilai- nilai tersebut kemudian direproduksi kembali oleh diaspora Minangkabau di Semarang dan menjadi sumber etos kerja mereka.

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
6.	Fibrianto, Alan Sigit. "Budaya Spiritual Aliran Kejawen 'Prasetyo Manunggal Karso' sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat di Boyolali." <i>Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat</i> 32 (2019): 555-72.	Kualitatif Menggunakan pendekatan deskriptif.	Hasil menunjukkan bahwa hadirnya aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso adalah sebagai sebuah wujud kekayaan budaya Indonesia, sebuah potret keberagaman dalam keberagaman, serta merupakan corak khas budaya spiritual masyarakat Jawa sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
7.	<p>TARI TANGGAI DAN HABITUS MASYARAKAT PALEMBANG</p> <p>Muhammad Juniussava Saputra, Ridhah Taqwa Ridhah, Faisal Nomaini Faisal</p> <p>Vol 1, No 1 (2016)</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Analisis strukturalisme</p>	<p>Di dalam Tari Tanggai tersembunyi habitus yang ada di dalam masyarakat Palembang.</p> <p>Habitus ini dijadikan landasan bagi masyarakat Palembang untuk bertindak dan menafsirkan dunia realitas mereka sehari-hari. Adapun habitus yang ada di dalam Tari Tanggai yaitu pertama, tari merepresentasikan orientasi hidup dan nilai-nilai masyarakat</p>

No.	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Temuan
8.	<p>Yarna, Nover, dan Achmad Hidir. "Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau , vol. 5,tidak. 1, April 2018, hlm.1-15.</p>	<p>Kualitatif Metode analisis deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi Basiacuong tersebut yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Penulis menemukan sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi basiacuong. Modal sosial adalah mengajarkan dan pembinaan</p>

No.	Judul Jurnal	Metdologi	Hasil Temuan
9.	<p>DOMINASI HABITUS DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN DI DESA KUNTU DARUSSALAM KABUPATEN KAMPAR RIAU (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu dalam Living Hadis) Hikmalisa Hikmalisa * UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Kualitatif Metode analisis deskriptif</p>	<p>Paper ini menunjukkan adanya pendekatan baru terhadap kajian living hadis, bahwa dalam masyarakat yang kompleks pembacaan terhadap hadis dapat berbeda- beda sehingga akan menghasilkan tindakan yang berbeda pula.</p>

No.	Judul Jurnal	Metdologi	Hasil Temuan
10.	<p>Makna Simbol Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat</p> <p>Kamal, M. Nasrul dan Afriwa n, Hendra (2019) Ma kna Simbol Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Lain. Pendi dikan Seni Rupa</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Metode analisis deskriptif</p>	<p>Motif hias yang digunakan oleh para perajin dipandang sebagai simbolsymbol yang diambil dan dikembangkan dari motif hias tradisional masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu motif hias tersebut diyakini memiliki keterkaitan dengan system nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.</p>

Tabel matriks dari penelitian ini tentunya akan membantu peneliti terkait Tradisi Bajapuik. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang peran mamak dalam pelaksanaan tradisi bajapuik di era modern. Dari (berapa) penelitian menjabarkan mengenai (tentang penelitian). Sedangkan peneliti ingin melihat peran mamak dalam pelaksanaan tradisi bajapuik di era modern. Tradisi Bajapuik akan dijadikan objek penelitian, sebab Tradisi Bajapuik terjadi sudah sejak zaman dahulu dan direproduksi terulang dalam ruang dan waktu sampai era modern. Dengan demikian, penelitian tentang (judul skripsi) akan menambah data dan kajian yang lebih banyak dalam melihat fenomena sosial, sekaligus memberikan sumbangan terhadap kajian ilmu sosiologi.

2.2 Kerangka Konsep dan Teori

2.2.1 Budaya Dan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang ada di bumi. Sekumpulan manusia bisa disebut sebagai masyarakat. Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri manusia. Dalam bahasa inggris masyarakat disebut society, yang berasal dari kata Latin “socius” yang berarti: teman atau kawan.

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syirk” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali

pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.

Pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Sekumpulan manusia memiliki wadah melalui apa mereka dapat saling berinteraksi, suatu negara modern misalnya merupakan suatu kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

Dari kedua pendapat ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dan saling bergaul yang mana terdapat kesinambungan di antar dengan yang lainnya. Masyarakat yang merupakan sekumpulan manusia di dalamnya, memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama,
2. Bercampur dengan jangka waktu yang panjang
3. Sadar memiliki suatu kesatuan
4. Masyarakat merupakan sistem untuk hidup Bersama.

Adat perkawinan yang ada dipakai oleh orang Pariaman ialah pihak wanita yang melamar dan menjemput serta membayar pihak pria ketika akan melangsungkan perkawinan. Karena hal inilah dalam tradisi perkawinan orang Pariaman dikenal dengan perkawinan bajapuik atau perkawinan berjemput. Tradisi bajapuik dipandang sebagai sebuah kewajiban bagi pihak perempuan dengan

memberikan sejumlah uang atau benda yang bernilai kepada pihak laki-laki sebelum akad nikah dilangsungkan.

Perkawinan (sumando) Minangkabau Pariaman terjadi karena peminangan secara formil dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, untuk mempertegas pernyataan kehendak dari pihak perempuan ini waktu melakukan perkawinannya telah menjadi keharusan bagi pihak perempuan menjemput laki-laki kerumah orang tuanya yang disebut dengan manjapuik marapulai. Persoalannya dalam proses manjapuik marapulai di Pariaman ada suatu ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak perempuan.

Pada umumnya bajapuik merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman dalam prosesi perkawinan karena dalam sistem Matrilineal posisi suami (urang sumando) merupakan orang datang, karena itu orang sumando dalam ungkapan Minangkabau dikenal dengan pepatah “datang karano dipanggia-tibo karano dianta (datang karena dipanggil, tiba karena diantar). Pelaksanaan perkawinan di Pariaman diwujudkan kedalam bentuk prosesi bajapuik dalam perkawinan yang melibatkan barang-barang yang bernilai seperti emas dan uang. Persyaratan uang dalam perkawinan bajapuik tersebut tersendiri terdiri atas: uang japuik, uang hilang, uang tungkatan, uang selo, mas kawin atau mahar dan uang parigiah jalang⁷. Kebiasaan ini awalnya dirumuskan niniak mamak pemangku adat nagari, yang bertujuan untuk mewujudkan adat nan diadatkan.

⁷ Sischa, Maidini. *Eksistensi Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. Diss. STKIP PGRI Sumatera Barat, 2019.

2.3 Kerangka Teori

Permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diselesaikan dengan kerangka teori yang akan dijelaskan. Penyusunan kerangka teori diperlukan landasan teori sosiologi yang dapat dijadikan asas dalam memperoleh informasi tentang pemberdayaan remaja serta memperoleh pendekatan pemecah masalah. Teori sosiologi yang digunakan yaitu teori dari Anthony Giddens strukturasi, teori ini telah dikembangkan oleh Anthony Giddens.

2.3.1 Strukturasi

Perkembangan teori strukturasi dari Anthony Giddens didasarkan terhadap beberapa teori ilmu-ilmu sosial. Gagasan yang menjadi kerangka berfikir Giddens dalam memandang dan mendekati berbagai persoalan Substantif, seperti negara-bangsa, modernitas, identitas diri, globalisasi, dan sebagainya. Dengan menggunakan teori strukturasi penulis akan memahami agensi dan struktur yang berkaitan dengan adat istiadat yang ada di daerah Pariaman, Sumatera barat.

Dalam strukturasi ini pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi yang saling berhubungan satu sama lainnya. Dualitas terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

Praktik Struktur sosial tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, di dalamnya terdapat agensi dan praktik sosial yang mereproduksi struktur, sosial inilah bisa berupa kebiasaan. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu 'struktur mirip pedoman' yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan dari tindakan yang sudah ada di dalam masyarakat, seperti halnya perulangan tindakan dalam masyarakat yaitu dengan

adanya adat bajapuik yang dilaksanakan. Giddens yang juga bersifat memberdayakan (*enabling*): dapat memungkinkan terjadinya praktik sosial dan Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*).⁸

Giddens (1984) dalam penjelasannya mendefinisikan strukturasi sebagai penataan hubungan sosial lintas waktu berdasarkan dualitas struktur. Selanjutnya Giddens mendefinisikan struktur sebagai aturan dan sumber daya yang digunakan oleh agent dalam interaksi sosial. Dimana aturan (*rules*) adalah prosedur yang digeneralisasi dan metodologi yang dimiliki oleh agent reflektif dalam “*stocks of knowledge*” yang implisit dan digunakan sebagai formula bagi tindakan dalam sistem sosial. Struktur juga melibatkan penggunaan sumber daya (*resources*) yang terdiri dari peralatan material dan kapasitas organisasional.⁹

Perilaku dan interaksi yang dihasilkan oleh agen sosial. Praktis harus dianggap sebagai sinonim dengan konstitusi kehidupan sosial, yaitu cara di mana semua aspek, tergantung pada keadaan. Merujuk pada tujuan teori strukturasi seperti yang telah disebut di awal tulisan ini, bisa disimpulkan bahwa agent adalah individu yang melakukan ‘*sosial practices ordered across space and time*’. Bagaimanapun, struktur hanya terdiri dari aturan (di kepala agensi) dan sumber daya, yang memungkinkan tindakan. Secara bersamaan, praktik membuat dan menciptakan kembali aturan dan sumber daya. Oleh karena itu, struktur hanya ada dalam praktik dan dalam jejak ingatan dalam kesadaran praktis agen, dan tidak

⁸ Priyono Herry. 2016. “*Anthony Giddens Suatu Pengantar*”. Jakarta : Kepusraakan Populer Gramedia. Hal 23

⁹ Anthony Giddens.1984.The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration. Cambridge: Polity Press. Hal 10

ada eksistensi di luar hal tersebut.¹⁰

Giddens (1976) mendefinisikan praktik sosial sebagai sebuah rangkaian kegiatan praktis yang berkelanjutan. Definisi ini disertai dengan rasa keteraturan dan kontinuitas dan penghormatan terhadap pekerjaan sehari-hari yang terlibat dalam menyelesaikan hal-hal yang biasa tetapi perlu. Kegiatan rutin menyatukan orang ke dalam sistem sosial, yang direproduksi dari waktu ke waktu melalui interaksi yang berkelanjutan. Dari sudut teori strukturasi, individu dan masyarakat itu diproduksi dan terus menerus direproduksi setiap hari dalam ruang dan waktu. Maka, sistem sosial ini berada dalam berbagai tingkatan masyarakat tertentu, industri, hingga organisasi.¹¹

Praktis awalnya mungkin tampak menunjukkan contoh elemen, dan dimensi kehidupan sosial, dari contoh perilaku dalam diri mereka sendiri hingga jenis kolektivitas yang paling rumit dan ekstensif, dihasilkan di dalam dan melalui kinerja tingkah laku sosial, konsekuensi yang terjadi, dan hubungan sosial yang dengan demikian dibangun dan dipertahankan. praktis sebagai konstitusi kehidupan sosial memerlukan perhatian tidak hanya untuk cara di mana perilaku, konsekuensi, dan hubungan dihasilkan tetapi juga untuk kondisi yang membentuk dan memfasilitasi proses dan hasil.

Kondisi yang penting untuk produksi kehidupan sosial, tetapi yang juga dipertahankan hanya sejauh produksi kehidupan sosial terus terjadi. Pandangan praksis ini sama-sama relevan dengan konstitusi tindakan dan konstitusi

¹⁰ Richard Whittington. 2015. Giddens, structuration theory and strategy as practice. Hal 147.

¹¹ Anthony Giddens. 1976. New Rules of Sociological Method. London: Hutchinson. Hal 81

kebersamaan, karena kedua aspek kehidupan sosial itu dihasilkan dan direproduksi atau diubah dalam dan melalui praksis sosial itu sendiri.¹²

Bagi Giddens objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang telah dilakukan oleh Mamak sebagai saudara laki-laki dari ibu pihak perempuan yang akan menikah dalam tradisi pernikahan di Koto Marapak. Dalam teori strukturasi ini Giddens melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*). Ketiga, struktur membenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif.¹³

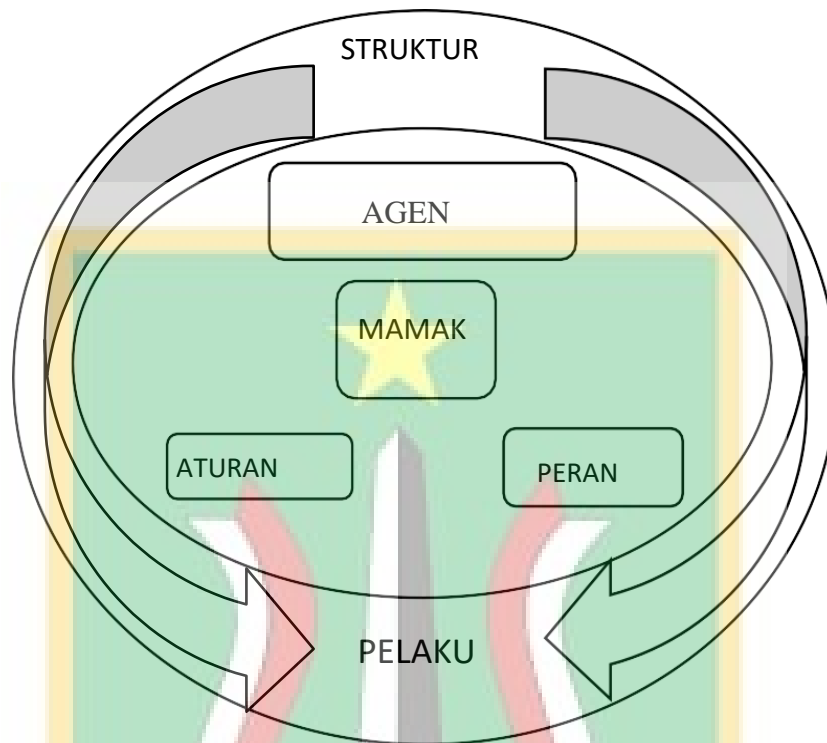
Dalam teori strukturasi, Giddens menekankan tiga karakteristik bentuk interaksi yang akan terjadi di masyarakat dan kelompok sosial tertentu: yaitu komunikasi, pelaksanaan kekuasaan dan sanksi. Ketiga bentuk interaksi ini secara analitis dikaitkan dengan tiga dimensi struktural yang sesuai dari penandaan, dominasi, dan legitimasi sistem sosial. Signifikansi mengacu pada diskursif sistem dan tatanan simbolik - yaitu, aturan yang mengatur jenis pembicaraan, jargon, dan gambaran yang mendominasi. Legitimasi Mengacu kepada rezim lembaga yang secara normatif diberi sanksi; aturan-aturan ini meluas dari batasan dan kewajiban hukum formal ke jenis yang tidak tertulis.

¹² Cohen J Ira. 1989. *Structuration Theory Anthony Giddens and Constitution of Sosial Life*. London : MACMILLAN EDUCATION LTD. Hal. 12

¹³ *Op. Cit.* Giddens Anthony. 1976. Hal 23

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Bagan Kerangka Berpikir



Pada teori Strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens memberikan konsep praktis yang awalnya mungkin tampak menunjukkan contoh perilaku dan interaksi yang dihasilkan oleh agen sosial. Dalam strukturasi ini pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi yang saling berhubungan satu sama lainnya. Masyarakat tidak dapat dilepaskan dari struktur yang ada maka dari itu pelaku mereproduksi struktur secara terus menerus.

Pada akhirnya, kalau kita meminjam penjelasan Giddens (1984) dalam menerangkan praktik sosial di masyarakat maka melaut bisa dilihat sebagai sebuah pertemuan antara *structural constraint* yang agak longgar dengan lapisan kesadaran yang muncul dari individu ketika ia berinteraksi dengan struktur yang

melingkupi dirinya. Ringkasnya, secara sosiologis, tradisi Bajapuik adalah nilai kebudayaan dari Pariaman sekaligus menjadi struktur dalam pernikahan di Koto Marapak yang harus dipenuhi.

Tradisi Bajapuik atau adat pernikahan bisa dimaknai sebagai satu arena sosial di mana terjadi interaksi antara lain yaitu dalam skemata simbolik yang melibatkan pengetahuan dari makna *uang japuik*, aturan dalam pernikahan ini terdapat bahwa mamak selaku saudara laki-laki dari ibu pihak perempuan yang akan menikah dalam tradisi pernikahan di Koto Marapak, dan yang terakhir adalah peran mamak yang mempunyai kedudukan atau legitimasi dalam tradisi bajapuik.

